



Dikirim: 25-06-2022, Diterima: 05-07-2022, Terbit: 23-07-2022

Konstruksi Sosial Tradisi Kebur Ubalan Pada Masyarakat Kabupaten Kediri

Ida Retnaning¹, I Nyoman Ruja²

^{1,2} Universitas Negeri Malang
idaretnaning30@gmail.com
nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi sosial kepala keluarga dalam tradisi Kebur Ubalan dan menganalisis makna simbolik dari kegiatan tradisi Kebur Ubalan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di Desa Jarak, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Kebur Ubalan, kepala keluarga memiliki andil yang cukup besar ketika tradisi berlangsung. Tradisi Kebur Ubalan berarti menyiram air di mata air untuk meminta hujan di musim kemarau. Makna simbolis dari tradisi Kebur Ubalan adalah sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, kerjasama, toleransi antar umat beragama, dan tetap melestarikan budaya.

Kata Kunci: Kebur Ubalan, konstruksi sosial, makna simbolik, tradisi

Abstract

This study aimed to determine the social construction of the head of the family in the Kebur Ubalan tradition and to analyze the symbolic meaning of the activities of the Kebur Ubalan tradition. The research method used is a qualitative method with an ethnographic approach. This research was conducted in Distance Village, Plosoklaten District, Kediri Regency. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and document studies. The data analysis technique is done by reduction, interpretation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that in the Kebur Ubalan tradition, the head of the family has a reasonably large share when the tradition takes place. The Kebur Ubalan tradition means flushing water at a spring to ask for rain during the dry season. The symbolic meaning of the Kebur Ubalan tradition is as an embodiment of gratitude for the abundant harvest, cooperation, tolerance between religious communities, and still preserving culture.

Keywords: Kebur Ubalan, social construction, symbolic meaning, tradition



Jurnal Humanitas is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Kediri merupakan sebuah kota terkenal akan budaya yang menarik untuk tetap dilestarikan. Kebudayaan masyarakat yang lama pun oleh masyarakat Kediri masih tetap dilestarikan secara turun temurun seperti contohnya tradisi. Tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan secara turun temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi memiliki pengertian suatu bentuk gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah diproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun sejak dimulai dari nenek moyang zaman dahulu (Daud & Arifin, 2018). Tradisi adalah segala sesuatu seperti adat istiadat, kebiasaan, dan ajaran yang turun temurun dapat diwariskan ke generasi penerus dari nenek moyang zaman dahulu. Tradisi berarti warisan masa lampau dari nenek moyang yang tetap dilestarikan, dijalankan, dan dipercayai hingga saat ini. Tradisi juga dapat berupa nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat, norma sosial, pola kelakuan dan adat istiadat lain yang merupakan wujud dari adanya berbagai aspek kehidupan (Susanti & Lestari, 2020). Salah satunya tradisi yang ada di Kabupaten Kediri yang harus dilestarikan yaitu Tradisi Kebur Ubalan yang berada di kawasan Sumber Ubalan bertempat di Dusun Kalasan, Desa Jarak, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri.

Sejarah adanya Kebur Ubalan ini bermula dari Sumber Ubalan atau Sumber Kalasan atau Sumber Pengantin yang tercatat dalam serat babad kadhiri. Kisah dari Adipati Panjer dan Gendam Smaradhana yang telah diterbitkan pada tahun 1932 (Admin, n.d.). Pada suatu ketika dalam arena sabung ayam jago, ada seorang pemuda tampan dan kharismatik bernama Gendam Smaradhana yang memiliki ayam jago wido yang selalu mengikuti kegiatan sabung ayam di pendopo Kadipaten Panjer. Ketampanan dari Gendam Smaradhana ternyata menarik perhatian dan minat istri Adipati Panjer sehingga ia pun menaruh hati kepada Gendam Smaradhana. Ketertarikan istri Adipati Panjer yang berlebihan memicu kecurigaan sang Adipati Panjer. Maka dari itu, Adipati Panjer diam-diam menyusun rencana untuk menyingkirkan Gendam Smaradhana dari Kadipaten Panjer. Sang Adipati mengajak Gendam Smaradhana untuk bertanding di arena sabung ayam. Sang Adipati dengan sengaja mencari-cari kesalahan Gendam Smaradhana, hingga pada puncak kemarahannya Adipati Panjer menghususkan senjatanya untuk menikam Gendam Smaradhana.

Istri dari sang Adipati mengetahui rencana suaminya yang akan membunuh Gendam Smaradhana. Istri Adipati berteriak sehingga Gendam Smaradhana berhasil berkelit dari serangan sang Adipati. Gendam Smaradhana reflek membalas serangan adipati dengan

menusukkan sebilah pisau miliknya ke tubuh sang Adipati Panjer, malang tak dapat ditolak sang adipati pun tertusuk dan menemui ajalnya. Adipati Panjer tewas ditangan Gendam Smaradhana. Tewasnya Adipati Panjer ini menjadikan kemarahan dari rakyat Panjer. Gendam Smaradhana dan Istri Adipati Panjer melarikan diri ke arah timur menuju ke sebuah hutan. Rakyat Panjer-pun mengepung hutan yang sebagai tempat pelarian Gendam Smaradhana dan istri Adipati Panjer bernama hutan Wonorejo. Gendam Smaradhana dan Istri Adipati Panjer yang terkepung dan terdesak oleh rakyat Panjer. Akhirnya mereka berdua memutuskan menceburkan diri di sebuah sumber air (sendang) yang berada di tengah hutan hingga mereka pun hilang (murca) disana. Bersamaan dengan terceburnya dua orang ini, maka sumber air tersebut meluap/tumpah secara terus menerus (bahasa Jawa=Mubal), masyarakat yang masih diliputi kekesalan dan kemarahan menutupi sumber air dengan ijuk dan tanaman kedelai (Yasin, n.d.).

Perlu diketahui untuk mengingat peristiwa tersebut, masyarakat memberi nama Sendang Kemantenan. Pada masa kemudian dikenal sebagai sendang/Sumber Ubalan. Sampai saat ini masyarakat setempat masih memiliki kepercayaan berupa pantangan membuat sapu ijuk, menanam dan mengolah kedelai. Hutan yang sebagai tempat pelarian Gendam Smaradhana dan istri Adipati panjer diberi nama Hutan Wonorejo (Admin, n.d.). Sampai saat ini hutan Wonorejo masih sering didatangi oleh masyarakat maupun muda-mudi. Sedangkan Gendam Smaradhana diabadikan atau sebagai pengingat dalam bentuk arca yang diberi nama arca Smaradhana. Arca tersebut sampai sekarang masih berada di Desa Panjer, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri. Sejarah dari kisah Adipati Panjer dan Gendam Smaradhana menjadi cikal bakal penamaan Sumber Ubalan. Pada suatu masa Gendam Smaradhana dan istri Adipati Panjer yang terjun ke Telaga, sontak air di sumber langsung mubal atau tumpah terus menerus dari kejadian itu akhirnya diberi nama Sumber Ubalan.

Munculnya sumber mata air ubalan maka berkembang salah satu tradisi di masyarakat Kabupaten Kediri khususnya Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten yaitu tradisi Kebur Ubalan. Tradisi ini dilaksanakan oleh desa yang menggunakan irigasi dari mata air Sumber Ubalan yaitu Desa Jarak, Desa Plosokidul, Desa Panjer, Desa Brenggolo, dan Desa Bangkok. Tradisi Kebur Ubalan artinya sebuah tradisi saling siram air yang berada pada sumber mata air di Sumber Ubalan yang digelar rutin setiap tahun pada penanggalan Jawa (Suro). Tradisi ini sudah ada sejak lama, tetapi hanya dilakukan oleh masyarakat yang menggunakan mata air tersebut menjadi pengairan sawah di beberapa desa. Sekitar tahun 2016, tradisi ini diangkat

dan dikemas menjadi agenda rutin setiap tahun yang tidak hanya sekedar tradisi (Admin, n.d.). Tetapi juga ditambahkan banyak sekali unsur-unsur kemajuan zaman sehingga menjadi program besar semacam festival. Kemudian mulai mengikutsertakan banyak pihak termasuk masyarakat lokal sekitar Sumber Ubalan serta diadakan setiap satu tahun sekali. Awal mula, tradisi ini hanya dilakukan masyarakat petani saat musim kemarau atau kering saja. Namun, seiring berkembangnya zaman tradisi ini diangkat menjadi agenda tahunan yang dilakukan pada bulan suro serta melibatkan masyarakat yang berasal dari berbagai kalangan.

Tradisi Kebur Ubalan yang awal mulanya hanya merupakan tradisi sakral untuk meminta hujan di musim kemarau panjang. Berguna untuk petani pemakai irigasi dari Sumber Ubalan. Tetapi sekarang dapat dikemas menjadi agenda rutin setiap tahun untuk dapat mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan pariwisata yang semakin berkembang. Masyarakat setempat menyakini jika tidak melaksanakan tradisi debit air pada sumber akan berkurang. Pelaksanaan dari tradisi Kebur Ubalan ini lebih meriah yang dapat dikemas layaknya sebuah festival yang juga melibatkan masyarakat lokal. Tempat berlangsungnya tradisi Kebur Ubalan ini di sebuah mata air bernama Ubalan yang berada di Desa Jarak, Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Sumber Ubalan berbatasan langsung dengan hutan yang bernama Hutan Wonorejo. Tradisi Kebur Ubalan berkaitan erat dengan Teori konstruksi sosial Berger dan Lukmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan dan teori interaksionisme simbolik adalah menganalisis tindakan manusia dalam kaitannya dengan menggunakan simbol-simbol.

Penelitian terkait yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada penelitian Retnaning (2020) tentang pendidikan budaya lokal dengan pelestarian tradisi Kebun Oebalan di Kediri. Kemudian ada penelitian Putri (2021) tentang transformasi tradisi Kebur Ubalan masyarakat desa Jarak kecamatan Plosoklaten kabupaten Kediri. Penelitian Asifa (2021) tentang Kebur Ubalan dalam konteks komodifikasi tradisi dalam pariwisata kabupaten Kediri. Ada juga penelitian Noreza (2021) tentang pergeseran tradisi Kebur Ubalan di era modernisasi masyarakat desa Jarak kecamatan Plosoklaten kabupaten Kediri. Keempat penelitian di atas tidak menjelaskan konstruksi budaya yang melingkupi budaya Kebur Ubalan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap konstruksi budaya yang menjadi identitas masyarakat dalam perayaan tradisi Kebur Ubalan di Kediri. Konstruksi budaya ini sekaligus menjadi nilai kebaruan dalam penelitian terdahulu yang sudah ada. Penelitian ini menggali informasi tentang tradisi Kebur Ubalan berkaitan erat dengan teori konstruksi sosial

Berger dan Lukmann yang merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan dan teori interaksionisme simbolik yang menganalisis tindakan manusia dalam kaitannya dengan menggunakan simbol-simbol (Demartoto, 2013; Zainuddin, 2021).

Tradisi Kebur Ubalan menjadi penting terkait informasi konstruksi sosial kepala keluarga yang ikut andil pada tradisi Kebur Ubalan serta makna simbolik dari adanya tradisi Kebur Ubalan yang telah dikemas menjadi festival yang menarik. Oleh karena itu, pentingnya penelitian ini mampu menjadikan informasi masyarakat terkait konstruksi sosial seperti ekspresi, hasil dan pemahaman kepala keluarga yang ikut andil dalam tradisi. Makna simbolik adanya tradisi Kebur Ubalan yang dapat memunculkan karakter yang bisa diteladani masyarakat terutama pada karakter siswa. Tujuan penelitian untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi Kebur Ubalan, konstruksi sosial kepala keluarga terkait dengan tradisi Kebur Ubalan, dan menganalisis makna simbolik dalam kegiatan tradisi Kebur Ubalan. Pentingnya melakukan penelitian tradisi ini mampu mengetahui pengetahuan apa yang terdapat pada tradisi tersebut. Hal ini dikarenakan masih banyak warga yang belum mengetahui tradisi tersebut serta makna apa yang terdapat di dalam tradisi Kebur Ubalan. Penelitian tentang tradisi Kebur Ubalan menjadi hal penting untuk dilakukan karena dapat memberikan pengetahuan tentang konstruksi sosial dan makna simbolik yang memunculkan karakter apa yang ada di dalam tradisi tersebut.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif yang dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan suatu keadaan sebenarnya atau fakta tanpa suatu interpretasi ilmiah (Albi Anggito, n.d.). Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memiliki dasar deskriptif untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dengan lebih mendalam (Hermawan, n.d.). Peneliti menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif menjelaskan masalah yang dikaji secara lebih terperinci untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Peneliti mengkaji tentang fenomena yang terjadi di lapangan yaitu pengetahuan bapak-bapak dalam memahami tradisi dan makna simbolik. Pada tradisi Kebur Ubalan yang menjadi topik penelitian dikaji dari segi penjelasan tentang proses pelaksanaan tradisi Kebur Ubalan, konstruksi sosial kepala keluarga terkait dengan tradisi Kebur Ubalan serta makna simbolik dalam kegiatan tradisi Kebur Ubalan. Informan kunci dalam penelitian

ini adalah koordinator dari Sumber Ubalan dan Penjaga loket Sumber Ubalan. Informan pendukungnya adalah bapak kepala desa, bapak-bapak yang ikut andil, dan gabungan kelompok tani desa. Peneliti memilih informan tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman informan terhadap data yang saya butuhkan. Informan yang saya pilih memiliki pengalaman untuk menjadi panitia dalam pelaksanaan tradisi.

Penelitian ini dilakukan di Desa Jarak, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri. Tempat penelitian di wisata Sumber Ubalan yang menjadi fokus penelitian sekaligus sebagai tempat berlangsungnya tradisi Kebur Ubalan. Waktu penelitian tentang tradisi Kebur Ubalan pada waktu covid bulan November-Desember tahun 2021. Sumber data penelitian adalah wawancara tentang tradisi Kebur Ubalan, informan, dan dokumen. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis wawancara yang dilakukan adalah peneliti memilih wawancara tak berstruktur dimana peneliti bisa mengajukan pertanyaan secara leluasa tanpa terikat dengan tujuan agar informan dan peneliti dapat berkomunikasi secara bebas serta informasi yang didapat lebih luas dan menyeluruh. Penelitian ini juga menggunakan dokumen berupa arsip foto yang berkaitan dengan tradisi Kebur Ubalan.

Peneliti menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data menjadi proses awal dilakukan dengan menentukan data dengan pemusatan perhatian di data yang dipilih sehingga didapat suatu penyederhanaan. Selanjutnya pengolahan data kasar yang ada pada catatan lapangan yang didapat selama proses penelitian. Data yang telah melalui proses reduksi selanjutnya akan tersaji melalui proses penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang telah dikumpulkan dan penarikan kesimpulan. Selain itu, peneliti mendapatkan analisis data melalui buku maupun jurnal.

Pembahasan

Proses Pelaksanaan Tradisi Kebur Ubalan

Tradisi adalah norma yang dilakukan secara turun temurun pada suatu warga masyarakat. Tradisi atau kebiasaan artinya suatu kebudayaan yang sudah dilaksanakan semenjak lama serta sudah menyatu dengan kehidupan suatu kelompok masyarakat, umumnya berasal dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama dan dilaksanakan dengan kerukunan tanpa adanya perpecahan. Inti arti dari tradisi adalah sebuah warisan masa lalu yang diwariskan secara terus menerus hingga sekarang, baik berupa nilai norma sosial, pola kelakuan, tatanan, dan adat

kebiasaan dari masyarakat lain yang merupakan wujud aspek kehidupan (Situmorang, 2021; Warisno, 2017). Tradisi yang dilaksanakan dalam masyarakat mengandung norma dan nilai yang menjadi kesatuan dari kelompok bangsa dan pendukungnya. Seperti yang disampaikan Bapak Yasin (Koordinator Sumber Ubalan) pada saat wawancara dengan peneliti menyampaikan pengertian dari Kebur Ubalan sebagai berikut.

“Kebur Ubalan artinya orang-orang saling siram air untuk meminta hujan yang digunakan untuk mengairi sawah irigasi untuk mengairi sawah warga. Acaranya yang berada di Sumber Ubalan tepatnya berada pada Sumber Pengantin. Orang-orang di sekitar sumber pun baik yang melihat maupun yang ikut juga harus terkena air.”

Tradisi yang ada di masyarakat memiliki tujuan supaya hidup manusia kaya akan adanya budaya dan nilai-nilai sejarah. Selain itu, adanya tradisi membuat kehidupan menjadi erat dan harmonis. Hal ini pula yang terjadi pada masyarakat Kabupaten Kediri yang melaksanakan tradisi setiap satu tahun sekali yaitu tradisi Kebur Ubalan. Tradisi Kebur Ubalan merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu yang secara turun temurun. Tradisi Kebur Ubalan merupakan tradisi turun temurun dengan maksud untuk meminta diturunkan hujan untuk dapat mengairi sawah irigasi. Acara Kebur Ubalan tidak hanya ada sebuah ritual tetapi terdapat arak-arakan hasil bumi yang dikemas bagus oleh Dinas Pariwisata. Arti dari Kebur Ubalan adalah saling siram air oleh masyarakat serta berebut gunung hasil bumi yang dilakukan pada bulan *suro* penanggalan Jawa di sebuah mata air yaitu bernama Sumber Ubalan dan berdoa untuk meminta diturunkan hujan.



Gambar 1. Saling siram air dalam tradisi Kebur Ubalan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Kontruksi Sosial Kepala Keluarga dalam Tradisi Kebur Ubalan

Kepala keluarga disini memiliki andil yang cukup besar dengan adanya tradisi Kebur Ubalan yang dimaksud adalah bapak-bapak yang ikut andil dalam tradisi tersebut. Tradisi yang awal mulanya acara yang sederhana menjadi modern. Rata-rata semua kalangan terutama bapak-bapak yang ikut andil sangat antusias untuk mengikutinya. Banyak kalangan yang senang akan menambah wawasan pengetahuan untuk tetap melestarikan tradisi nenek moyang. Seperti yang disampaikan Bapak Yasin (Koordinator Sumber Ubalan) pada saat wawancara dengan peneliti bahwa “tradisi Kebur Ubalan menjadi bagus dan modern acaranya setelah dikemas oleh Dinas Pariwisata menjadi tontonan yang menarik. Isi acaranya pun juga tidak monoton dan dapat menarik minat wisata untuk tetap melihat tradisi zaman dahulu”.

Tradisi Kebur Ubalan setelah dikemas oleh Dinas Pariwisata acaranya menjadi menarik minat pengunjung. Pada saat acara berlangsung penonton yang melihat acara Kebur Ubalan sangat banyak sehingga dapat sebagai promosi wisata yang semakin berkembang dan dapat dikenal masyarakat. Tidak cuma penonton yang sangat antusias tetapi juga tokoh-tokoh yang ikut andil dalam acara Kebur Ubalan. Seperti penjelasan yang disampaikan Bapak Muh. Toha (Kepala Desa) bahwa “perasaan saya sangat senang bahagia, bisa ikut andil dalam acara tradisi Kebur Ubalan yang awal mulanya acaranya sederhana menjadi daya tarik wisatawan dan tidak menutup kemungkinan Sumber Ubalan akan lebih berkembang lagi”

Interaksi bapak-bapak yang ikut andil dalam pelaksanaan tradisi Kebur Ubalan menunjukkan ekspresi senang dan terhibur dengan adanya tontonan yang sudah dikemas menjadi modern. Semua kalangan masyarakat sangat antusias untuk menonton acara tradisi Kebur Ubalan. Sehingga tradisi ini pun tidak punah dan dapat dilestarikan dari zaman ke zamantetapi dikemas menjadi lebih modern. Seperti yang disampaikan Bapak Sukarji (Anggota Gabungan Kelompok Tani) pada saat wawancara dengan peneliti yaitu; “Perasaan saya bisa ikut andil dalam acara Kebur Ubalan sangat senang dikarenakan di sisi lain saya terhibur ada tontonan yang bagus di sisi lain pun dapat bersedekah kepada masyarakat dengan hasil bumi yang melimpah”.

Kepala keluarga yang ikut andil dalam pelaksanaan tradisi Kebur Ubalan perasaannya sangat senang. Bapak-bapak dalam acara Kebur Ubalan ini yang membuat gunungan hasil bumi nantinya diarak menyusuri jalan sampai menuju Sumber Ubalan. Setelah diarak nanti gunungan akan diperebutkan oleh masyarakat di kawasan Sumber Ubalan. Acara seperti ini diharapkan

bisa terus dilestarikan sampai anak cucu penerus bangsa. Seperti yang disampaikan Bapak Muhari (Anggota BPD) pada saat wawancara sebagai berikut.

“Orang seperti saya dapat ikut andil dalam acara Kebur Ubalan perasaan saya sangat senang bisa ikut berpartisipasi dalam acara sebegus ini. Kalau bisa acara seperti ini harus tetap dilestarikan biar nanti anak cucu kita tidak melupakan sejarah dan tetap melestarikan budaya-budayanya.”

Pelajaran yang dapat diambil dengan adanya tradisi Kebur Ubalan adalah kegotongroyongan, jangan menyerah, rasa syukur atas panen yang melimpah, pantang menyerah, kekeluargaan, keikhlasan, bersabar, kerjasama, toleransi umat beragama, saling menghormati adanya perbedaan, saling tolong menolong, saling mengasihi, saling menyayangi, dan dapat melestarikan budaya tradisi nenek moyang. Tradisi Kebur Ubalan juga perlu untuk tetap dilestarikan dimana masyarakat dapat mengambil pelajaran-pelajaran yang berharga atas diselenggarakannya tradisi Kebur Ubalan. Seperti yang disampaikan Bapak Riyono (Anggota BPD) pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

“Dengan adanya tradisi Kebur Ubalan hikmah yang bisa kita ambil/suri tauladannya yaitu wujud rasa syukur atas panen yang melimpah, gotongroyong antar masyarakat, menghargai perbedaan pendapat, dan dapat membentuk karakter dan moral seseorang”. Sikap yang perlu diteladani dalam acara tradisi Kebur Ubalan ini sangat banyak sekali.

Contohnya rasa syukur atas panen yang melimpah yang diharapkan masyarakat harus memiliki sikap seperti ini agar sebagai manusia tidak merasa puas dan senantiasa mengucapkan rasa syukur. Contoh yang lainnya yaitu berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Bapak Bonajat (Ketua RT & Kyai) bahwa “sikap yang dapat diambil adanya tradisi Kebur Ubalan yaitu sikap saling tolong menolong antar sesama, sikap saling bergotongroyong agar beban terasa ringan, dan tetap melestarikan budaya nenek moyang zaman dahulu”.

Perlunya sikap saling gotongroyong dalam kehidupan bermasyarakat merupakan sikap yang dapat diteladani dalam adanya tradisi Kebur Ubalan. Kegotongroyongan ini agar beban berat akan terasa ringan jika dilakukan bersama. Tradisi Kebur Ubalan ini harus tetap dilestarikan agar tidak punah. Tetapi dalam melestarikan perlu adanya perkembangan yang lebih maju dari zaman ke zaman. Seperti Mbah Ramelan (Sesepuh) pada saat wawancara dengan peneliti juga menyampaikan pendapatnya sebagai berikut.

“Hikmah yang dapat diambil/dirasakan dengan adanya tradisi Kebur Ubalan yaitu sikap kerja sama masyarakat bahu membahu membuat arak-arakan, dapat melestarikan budaya nenek moyang yang hampir punah tergerus zaman, dan saling menghormati perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat”.

Adanya tradisi Kebur Ubalan membawa dampak yang banyak terutama pada masyarakat sekitar Sumber Ubalan. Dampak positifnya adalah masyarakat tahu akan adanya tradisi, wujud rasa syukur atas panen yang melimpah, adanya tradisi menambah wawasan dan pengetahuan, menambah penghasilan warga dikarenakan banyak warga yang berdagang, dan tetap tidak punahnya tradisi atau tetap terlestarikannya sebuah tradisi. Adanya tradisi ini juga dapat menjadi promosi wisata. Tradisi juga harus tetap dilaksanakan dari zaman ke zaman dikarenakan tradisi Kebur Ubalan bisa menjadi budaya atau ciri khas dari Kabupaten Kediri.

Rangkaian Acara Tradisi Kebur Ubalan

Acara Kebur Ubalan yang awal mulanya dulu hanya membawa berkat saja yang dilakukan oleh orang luar desa yang dilewati aliran sumber air tersebut. Selanjutnya ada yang memimpin doa untuk meminta hujan dilanjutkan dengan membersihkan kolam sambil teriak-teriak memanggil hujan. Setelah dikemas oleh Dinas Pariwisata acaranya menjadi modern. Seiring perkembangan zaman acaranya semakin berkembang dan banyak penontonnya yang hadir. Acaranya yaitu arak-arakan hasil bumi sebagai wujud rasa syukur dan upaya sedekah warga. Gunungan hasil bumi di arak warga dari jalan raya menuju wisata Sumber Ubalan.

Para tokoh-tokoh masyarakat dan warga sekitar juga ikut berhias beraneka ragam memeriahkan acaranya. Ada pula yang berdandan seperti raja dan ratu. Ada juga yang seperti raksasa besar yang menakutkan. Gunungan hasil bumi ini nanti diperebutkan masyarakat sekitar di wisata Sumber Ubalan. Setelah itu minum dawet di Sumber Ubalan sebagai penyemangat menghilangkan rasa lelah dikarenakan telah berjalan ratusan meter. Acara selanjutnya yaitu berdoa bersama yang dipimpin oleh tokoh tua yang ada di Desa Jarak untuk meminta hujan. Acara yang terakhir dari tradisi Kebur Ubalan semua orang menceburkan diri di sendang kahuripan sambil teriak meminta hujan dikarenakan kemarau yang berkepanjangan.



Gambar 2. Hasil bumi diarak dalam tradisi Kebur Ubalan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Pada gambar di atas merupakan rangkaian acara Tradisi Kebur Ubalan yang berada di Sumber Ubalan. Rangkaian acaranya yaitu gunungan hasil bumi diarak ratusan meter dari Desa Jarak menuju sumber Ubalan tempat berlangsungnya tradisi. Setelah sampai di sumber, gunungan tersebut disambut oleh tari-tarian daerah. Setelah disambut tari-tarian ada beberapa gunungan yang juga diperebutkan warga sekitar. Banyak warga yang mendapatkan hasil yang banyak dalam perebutan gunungan. Setelah itu gunungan di arak warga menuju Sumber Kemantenan tempat berlangsungnya tradisi.

Gunungan tersebut sebelum diperebutkan di sumber kemantenan dilakukan prosesi doa untuk keselamatan dalam meminta hujan. Semua orang sudah siap menceburkan diri di sumber ubalan sambil tangannya mengerak-gerakan atau menyipratkan air mengenai warga yang ada di dalam sumber. Orang yang berada di dalam sumber harus terkena air atau basah semua. Semua orang yang melakukan tradisi harus sambil teriak meminta hujan. Agar doanya dikabulkan setelah melewati kemarau yang berkepanjangan.

Makna Simbolik dalam Kegiatan Tradisi Kebur Ubalan

a. Arak-arakan/kirab hasil bumi

Makna arak-arakan dalam tradisi Kebur Ubalan adalah sebagai perwujudan rasasyukur atas panen yang melimpah ruah. Kirab hasil bumi sebagai upaya sedekah dari masyarakat desa serta kelompok tani yang menghasilkan panen yang banyak. Panen yang melimpah ini didapatkan dari pengairan yang bagus pada sumber mata air yang tetap mengalir sawah warga. Hasil panen yang berbentuk arak-arakan ini akan diperebutkan oleh pengunjung yang melihat tradisi di Wisata Sumber Ubalan.



Gambar 3. Arak-arakan tumpeng dalam tradisi Kebur Ubalan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

Pada gambar diatas merupakan prosesi tradisi yaitu Arak-arakan Tumpeng. Tumpeng disini diarak warga setelah berjalan ratusan kilometer menuju sendang untuk dilakukan tradisi Kebur Ubalan. Arak- arakan ini bentuknya bermacam-macam ada yang berbentuk gunung, ada yang bentuknya menyerupai naga, dan ada pula yang berbentuk tumpeng. Gunung hasil bumi didapatkan dari warga yaitu seperti sayur mayur, buah-buahan, dan hasil panen atau pun dari hasil dagang warga.

Arak-arakan tumpeng yang beraneka ragam mempunyai makna yaitu sebagai perwujudan rasa syukur warga atas panen yang melimpah ruah. Perwujudan syukur tersebut warga membagikan hasil panen kepada masyarakat yang menontonnya. Pembagian ini dilakukan setelah dilakukan arak-arakan yang begitu panjang dan melelahkan. Masyarakat desa yang melakukan tradisi membagikan secara gratis maupun Cuma- Cuma sebagai ucapan syukur dan sedekah warga.

b. Dawet

Dawet ini memiliki arti semangat setelah dilakukan arak-arakan yang begitu melelahkan. Dawet ini dibagikan setelah dilakukan kirab hasil bumi oleh masyarakat Desa Jarak. Pengunjung dapat mengambil dawet ini secara gratis tanpa membayar sepeserpun. Dawet ini didapatkan dari warga Desa Jarak sebagai sedekah warga dikarenakan dapat berlangsungnya tradisi Kebur Ubalan. Masyarakat dapat mengambil dawet di tenda-tenda yang telah disediakan panitia acara Kebur Ubalan. Tempat pembagian dawet ini dibagikan sebelum pintu masuk ke Sendang Pengantin tempat berlangsungnya tradisi Kebur Ubalan.



Gambar 4. Pembagian dawet dalam tradisi Kebur Ubalan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

Pada gambar di atas merupakan rangkaian acara tradisi yaitu pembagian dawet. Dawet dibagikan oleh warga secara gratis yang bisa didapatkan setelah melakukan arak-arakan yang begitu melelahkan. Masyarakat yang menonton bebas untuk mengambilnya. Tempat pembagian dawet ini dibagikan sebelum pintu masuk ke Sendang Pengantin tempat berlangsungnya tradisi Kebur Ubalan. Dalam pembagian dawet ini dilakukan dengan tenang dan damai dikarenakan stok dawet banyak dan melimpah ruah.

Dawet disini yang memiliki arti semangat yang bisa diterapkan dalam kehidupan untuk bisa memiliki sikap semangat pantang menyerah. Masyarakat juga membagikan secara gratis dikarenakan sebagai perwujudan sedekah warga telah terselenggaranya tradisi kebur ubalan untuk meminta hujan. Akibat dari kemarau yang berkepanjangan yang mengakibatkan sawah warga yang kurang akan pengairan. Sehingga munculah acara yaitu tradisi Kebur Ubalan.

c. Sesajen

Acara Kebur Ubalan juga ada sesajen yang digunakan sebagai sarana berdoa meminta hujan yang berguna untuk mengairi sawah-sawah pertanian warga. Berdoa ini juga untuk masyarakat sekitar bisa merasa bersyukur atas panen yang melimpah. Acara Kebur Ubalan juga sebagai sarana melestarikan budaya agar tidak punah. Sebelum orang-orang menceburkan diri ke sendang pengantin dilakukan doa terlebih dahulu. Dalam berdoa dipimpin oleh imam sesepuh atau tokoh tua Desa Jarak. Tradisi ini diharapkan dapat dilaksanakan setiap tahun agar bisa tetap melestarikan budaya nenek moyang.



Gambar 5. Sesajen dan berdoa dalam tradisi Kebur Ubalan
Sumber: Dokumentasi pribadi 2021

Pada gambar di atas merupakan rangkaian acara sebelum dilakukan *kebur* yaitu Sesajen dan Berdoa. Berdoa ini dilakukan sebelum orang-orang menceburkan diri ke sumber ubalan untuk melakukan prosesi tradisi Kebur Ubalan. Pada saat berdoa ini dilakukan di sebelah sumber yang sudah disediakan tempat untuk berdoa dan meletakkan sesajen. Dalam berdoa dipimpin oleh seorang imam/sesepuh desa didampingi oleh kepala desa dan disaksikan oleh masyarakat sekitar. Pada saat berdoa semua orang khusyuk untuk melakukan prosesi doa sebelum dilakukan acara tradisi kebur ubalan.

Sesajennya digunakan untuk menghormati leluhur sebelum diadakan rangkaian acara kebur ubalan. Untuk sesajennya sudah disediakan tempat sendiri. Setelah dilakukan prosesi berdoa masyarakat bebas menceburkan diri. Gunung hasil bumi pun dibawa ketengah sumber untuk melakukan prosesi kebur ubalan. Semua masyarakat antusias untuk melakukan tradisi kebur ubalan. Tradisi ini dapat berlangsung dengan khusyuk dan khidmat.

Kesimpulan

Tradisi Kebur Ubalan adalah sebuah tradisi di masyarakat yang artinya salim siram air untuk meminta hujan pada saat musim kemarau yang panjang. Awal mulanya tradisi ini hanya acara yang sederhana saja. Setelah dikemas oleh Dinas Pariwisata acaranya menjadi modern dapat menjadi tontonan dan minat warga untuk melihatnya. Kepala keluarga yaitu bapak-bapak yang ikut andil dalam tradisi Kebur Ubalan merasa senang dan terhibur acaranya menjadi modern. Interaksi bapak-bapak yang ikut andil dalam acara tradisi dapat diterima masyarakat dengan baik. Rangkaian acaranya pun menjadi menarik tidak monoton orang yang melihatnya. Serta terdapat juga makna simbolik dalam tradisi Kebur Ubalan yang sangat banyak sehingga dapat memunculkan karakter yang dapat diteladani. Sehingga Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi baru bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terkait dengan pengembangan tradisi menjadi lebih menarik dalam pemberian informasi dan lebih maju dalam penyelenggaraan tradisi.

Daftar Rujukan

- Admin, (n.d.). Wisata Sumber Ubalan Kediri. Diakses, Diakses, 27 Juni 2022. <https://travellersblitar.com/wisata-sumber-ubalan-kediri/>.
- Admin. (n.d.). Sumber Ubalan, Pemasok Air Kereta Uap. Diakses, 27 Juni 2022. <https://kediripedia.com/sumber-ubalan-pemasok-air-kereta-uap/>.

- Anggito, A., & Setiawan, J., (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Asifa, O. V. S. (2021). *Kebur Ubalan: Komodifikasi Tradisi Dalam Pariwisata Kabupaten Kediri. Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Daud, W., Arifin, S., & Dahlan, D. (2018). Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio'Suku Dayak Kenyah Lepo'Tau di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: *Kajian Folklor. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 167-174. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i2.1047>.
- Demartoto, A. (2013). Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Diakses, 27 Juni 2022. <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>.
- Hermawan, H. (2018). *Metode Kualitatif untuk Riset Pariwisata*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/322307031_Metode_Kualitatif_untuk_Riset_Pariwisata.
- Noreza, A. (2021). Pergeseran Tradisi Kebur Ubalan di Era Modernisasi Masyarakat Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. *Skripsi*. IAIN Kediri.
- Putri, N. B. V. (2021). Transformasi Tradisi Kebur Ubalan Masyarakat Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Retnaning, I. (2020). Pendidikan Budaya Lokal Dengan Pelestarian Tradisi Kebun Oebalan di Kediri. *Prosiding Hapemas*, 1(1), 30-38.
- Situmorang, I. (2021). Tradisi Sihali Aek Bagi Masyarakat Desa Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan. *Ecodynamika*, 4(1). Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/ecodynamika/article/view/4869>.
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2020). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94-105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>.
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2(02), 69-97. Retrieved from <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/981>.
- Zainuddin, M. (2021). Teori Konstruksi Sosial. Diakses, 27 Juni 2022. <https://uin-malang.ac.id/r/131101/teori-konstruksi-sosial.html>.